

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Dalam mendapatkan data pendukung perancangan, penulis menggunakan metode *mix methods*, yakni metode gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode ini digunakan agar data yang ada dapat saling melengkapi (Sugiyono, 26). Pada metode kualitatif, penulis mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan *focus group discussion* yang didokumentasikan dengan rekaman suara. Penulis juga melakukan penyebaran survei berbentuk kuesioner secara daring yang ditujukan kepada target audiens terkait pada metode kuantitatif.

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah metode untuk menarik suatu kesimpulan spesifik dari fenomena alamiah yang ada (hlm. 9), dimana salah satu teknik metode ini yang penulis gunakan dalam perancangan adalah *interview*. *Interview* adalah model pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden yang sedikit, namun memiliki bobot yang mendalam (hlm. 121). Tujuan teknik ini adalah untuk mendapatkan data awal dari masalah yang harus diteliti (hlm. 137).

##### 3.1.1.1 Interview

Penulis melakukan tiga *interview* dengan tiga narasumber ahli yang memiliki kompetensi berbeda. Pertama, penulis melakukan *interview* dengan Sulis Tya Ningsih, praktisioner gaya hidup *slow living* untuk mendapatkan informasi mengenai relevansi konsep gaya hidup *slow living* dengan kehidupan sehari-hari, terutama meninjau dari pengalaman pribadinya. Beliau juga merupakan *content creator* di platform Instagram mengenai refleksi pribadinya selama menjalani *slow living* serta kerap kali menjadi pengisi acara dengan topik *slow living*. Dikarenakan kemungkinan penulis dan narasumber untuk

bertemu secara tatap muka yang sempit, *interview* dilakukan secara daring melalui aplikasi Google Meet pada 20 Februari 2024.

Kedua, *interview* dilakukan dengan Ukke Kosasih selaku praktisioner *slow living* lainnya untuk mendapatkan data mengenai persiapan dan penerapan *slow living* dalam kehidupan sehari-hari. Selama menjalani *slow living*, Ukke juga mendirikan Kabin Kebun, sebuah penginapan di Bandung yang memberikan sensasi pengalaman *slow living* bagi pengujungnya serta Circa Handmade, sebuah koperasi yang memberi wadah pelatihan dan bisnis kerajinan tangan sebagai pemberdayaan ekonomi dan perempuan setempat. Kedua hal ini merupakan usaha Ukke terus produktif dan mendapat penghasilan setelah pensiun, namun sekaligus sejalan untuk mencapai nilai hidupnya. Interview dilakukan dengan menggunakan Zoom pada 14 Maret 2024.

Ketiga, *interview* dilakukan dengan Citra Hati Leometa, M.Psi., Psikolog. Beliau memiliki latar belakang sebagai psikolog dewasa di Klinik Psikologi Ruang Tumbuh. *Interview* ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai karakteristik psikologis target audiens gaya hidup *slow living* dan dilakukan secara tatap muka di Jakarta Utara pada 18 Februari 2024.

### 1) **Interview kepada Sulis Tya Ningsih**

Sulis merupakan praktisioner *slow living* di Indonesia sejak tahun 2016. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengambil keputusan untuk menjalani gaya hidup ini dibuat ketika mengalami perubahan dalam hidup setelah menikah, seperti mengurus anak dan keluarga dari yang sebelumnya hidup sendiri. Selain itu, beliau juga mengalami perubahan rutinitas setelah memutuskan untuk pensiun dini dan menjadi ibu rumah tangga setelah memiliki anak. Beliau mencari sebuah aktivitas yang dapat membuatnya merasa berharga lagi dan diakui oleh orang lain, yakni dengan berbisnis kue.

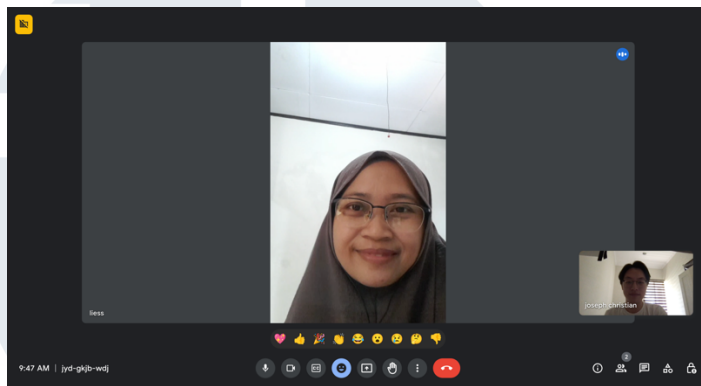
Namun, motivasinya dalam bisnis justru membuatnya merasa tidak bahagia. Pada titik ini, beliau merasa penat dengan rutinitas dan mempertanyakan manfaat serta tujuan dari aktivitas sehari-hari yang beliau lakukan. Ketika beliau melihat unggahan di media sosial dari seorang temannya yang telah lebih dulu menjalani *slow living*, beliau pun terinspirasi dan mulai mencari tahu lebih banyak melalui artikel dan bacaan yang ada, sampai pada akhirnya menerapkan gaya hidup ini. Beliau pun merasa apabila Ia lebih tenang dan bahagia lewat *slow living*.

Beliau menjelaskan apabila diperlukan sebuah proses agar dapat konsisten menjalani *slow living*. Oleh karena itu, seseorang perlu mengetahui alasan atau *strong why* dari apa yang ingin Ia tuju, terutama pada aspek *well-being*. Untuk mencapai hal tersebut, tentu ada hobi, aktivitas, atau usaha yang perlu dilakukan. Seseorang juga harus mengevaluasi apakah aktivitas atau hal-hal yang diinginkan merupakan bernilai penting untuk berdampak positif bagi dirinya. Sulis mengistilahkan hal tersebut dengan *minimalism*, yang juga memiliki kaitannya dengan *sustainability* pada alam. Dengan ini, terdapat makna yang berbeda pada aktivitas yang dilakukan, bukan sekedar rutinitas, tetapi menjadi sesuatu yang dapat dinikmati. *Slow living* dapat diterapkan dimanapun terlepas dari tempat tinggalnya, karena pada dasarnya diperlukan suatu *mindset* untuk bertindak menurut nilai dan prioritas dalam diri.

Menurut beliau, karakteristik media pada saat ini adalah untuk mengemas informasi dalam bentuk potongan-potongan, misalnya aplikasi Tiktok dan Instagram Reels yang berbentuk video pendek. Namun, hal ini juga memiliki sisi buruknya, terutama dalam konteks informasi seputar *slow living*. Sering ditemui video di media sosial mengenai gaya hidup ini yang identik dengan pedesaan, alam, dan hidup santai namun tidak menjelaskan esensi dan makna dari *slow*

*living* itu sendiri sehingga sering kali muncul anggapan apabila gaya hidup ini merupakan gaya hidup malas.

Beliau sendiri pun masih sulit untuk menemukan informasi yang tepat dan membahas secara mendalam tentang *slow living*. Beliau berpendapat, diperlukan suatu informasi yang dapat menjadi sebuah sumber baca agar tidak salah kaprah terhadap gaya hidup ini serta dapat memahami dengan jelas apa itu *slow living*.



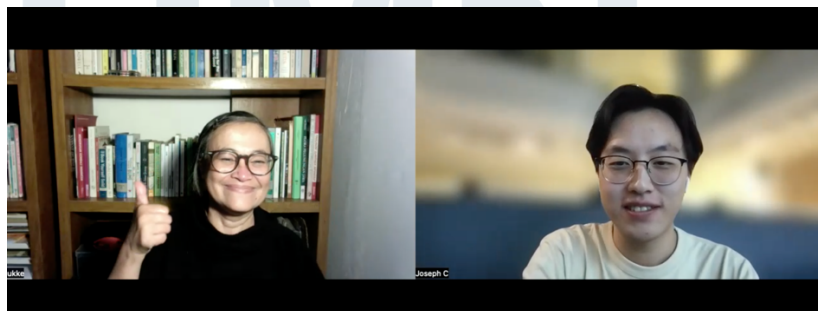
Gambar 3.1 Wawancara Kepada Sulis Tya Ningsih

## 2) *Interview* kepada Ukke Kosasih

Menurut Ukke, *slow living* merupakan sebuah gaya hidup untuk melawan kehidupan zaman sekarang yang dipenuhi dengan hal yang bersifat instan dan serba cepat. Dengan adanya *slow living*, seseorang mengambil kembali kontrol kehidupan untuk fokus pada prioritas masing-masing individu. Oleh karena itu, sebelum menjalankan *slow living*, seseorang perlu mengetahui *strong-why* atau prioritas kehidupan yang ia ingin tuju, terutama meninjau dari kesehatan mental, lingkungan hidup, maupun relasi dengan orang disekitar. Dari mengetahui hal inilah, seseorang mengatur strategi dan sistem bagaimana cara mencapai nilai tersebut. Strategi dan sistem ini yang membuat seseorang sadar mengenai dampak dari suatu aktivitas, sehingga aktivitas tersebut berharga dan memiliki nilai positif. Dengan persiapan dan strategi ini, seseorang dapat meminimalisir rasa impulsif dan resiko penyesalan.

Misalnya, pada pengalaman pribadi Ukke, beliau memiliki prioritas untuk menghadirkan lingkungan hidup dan kehidupan yang lebih baik lagi untuk generasi anaknya menuju Indonesia Emas 2045. Strategi yang Ia tetapkan adalah untuk pindah ke daerah pegunungan di Bandung yang memiliki lingkungan lebih segar dan sehat bersama keluarganya. Sistem yang Ia miliki adalah untuk membangun rumah dengan material ramah lingkungan dan memiliki perkebunan sendiri, atau yang dikenal dengan konsep *slow food*.

Oleh karena itu, prioritas dan strategi pada gaya *slow living* tentu saling berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. *Slow living* bukan merupakan gaya hidup yang terikat dengan ruang, baik di pedesaan maupun di perkotaan. *Slow living* juga bukan merupakan suatu gaya hidup yang memiliki standar finansial untuk harus memiliki jumlah uang agar bisa menerapkan gaya hidup ini. Seseorang perlu menakar rasa kecukupan pada keuangannya, kembali mengetahui prioritas kebutuhan dan melawan hal-hal yang hanya sebatas keinginan. Menurut Ukke, jangan sampai keinginan tersebut justru mengorbankan diri, orang lain, bahkan lingkungan hidup yang bertolak belakang dengan tujuan gaya hidup ini.



Gambar 3.2 Wawancara Kepada Ukke Kosasih

### 3) **Interview** kepada Citra Hati Leometa, M.Psi., Psikolog.

Citra menjelaskan apabila fenomena kecemasan dan *post power syndrome* banyak terjadi bagi orang yang baru saja memasuki masa pensiun. Misalnya, dari yang sebelumnya memiliki jabatan dan rutinitas secara tiba-tiba kehilangan aktivitas dan *power* tersebut dari

tempat kerja. Hal ini dapat menyebabkan seseorang merasa tidak berharga lagi dan penat, bahkan dapat menurunkan kesehatan mentalnya. Tidak mudah bagi mereka untuk menerima perubahan tersebut.

Dengan adanya *slow living* sebagai persiapan pensiun, seseorang memiliki kesempatan dan banyak waktu untuk menerima realita hidup kelak setelah tidak bekerja lagi namun juga setidaknya memiliki aktivitas-aktivitas pengganti sambil menjalani hidup rileks pasca pensiun. Sehingga, kehidupannya memiliki arah dan aktivitas yang dilakukan dapat menjadi wadah aktualisasi dari tujuan atau prioritas hidup yang dimiliki seseorang. Arah hidup seseorang saat masa pensiun dapat menjadi lebih jelas lewat gaya hidup ini.

Ibu Citra juga menjelaskan apabila menikmati momen-momen yang ada di sekeliling seseorang pada definisi *slow living* memiliki terminologi sebagai *mindfulness* dalam psikologi. *Mindfulness* membuat seseorang untuk mengambil sedikit waktu untuk meresapi apa yang dia lakukan dalam sebuah aktivitas dan memaknai aktivitas tersebut menjadi sesuatu yang berharga. Pada akhirnya, *mindfulness* dapat membantu seseorang untuk lebih produktif dalam kegiatan yang positif.

Selain itu, *well-being* yang menjadi manfaat utama dari *slow living* dapat dicapai apabila seseorang memiliki penerimaan diri, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki autonomi untuk melakukan suatu hal yang ia inginkan, penguasaan lingkungan sosial, memiliki tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Artinya, penerapan *slow living* perlu memperhatikan tujuannya dalam hidup serta untuk dapat memaknai suatu hal dengan positif.

Citra berpendapat apabila media mengenai *slow living* untuk persiapan pensiun perlu memperhatikan besar ukuran teks yang tercantum. Hal ini disebabkan karena orang dewasa yang memasuki umur 40 tahun mulai mengalami penurunan dalam kemampuan indera

nya. Selain itu, visual yang menarik seperti foto dan video juga dapat membuat orang lebih tertarik lagi untuk membaca informasi tentang *slow living*.



Gambar 3.3 Wawancara Kepada Citra Hati Leometa, M.Psi., Psikolog.

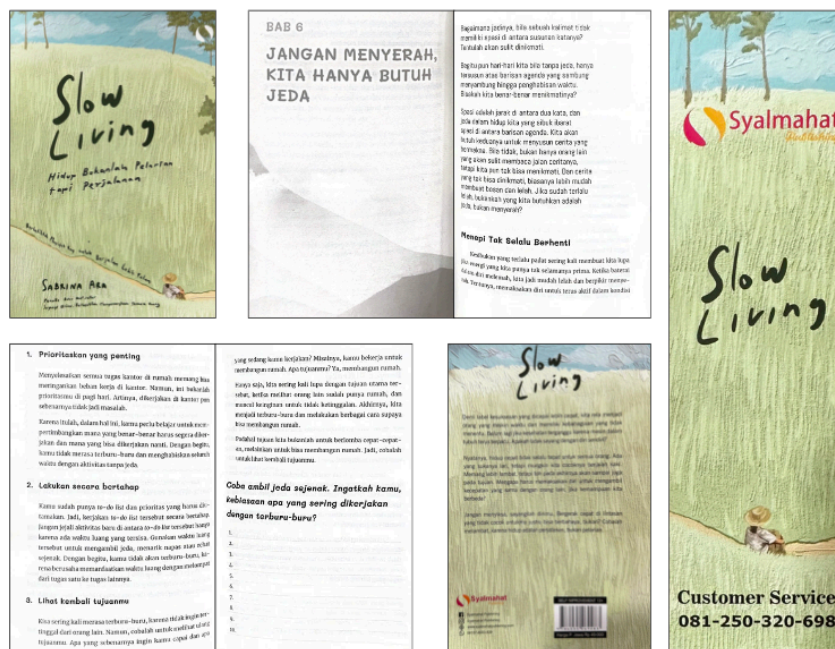
### 3.1.1.2 Kesimpulan

Apabila ditarik garis, *slow living* membantu seseorang dapat menemukan kembali prioritas dan nilai yang ingin dicapai dalam hidupnya setelah pensiun, terutama dalam aspek kesehatan mental. Untuk pada akhirnya sampai pada tujuan tersebut, seseorang mengambil waktu sejenak dan melambat untuk membangun strategi dan sistemnya. Dengan persiapan ini, seseorang penuh dengan dampak positif dari suatu aktivitas yang dilakukannya dan mengurangi resiko penyesalan, serta bukan melambat untuk hidup bermalas-malasan. Pada *slow living* dalam konteks pensiun, gaya hidup ini bermanfaat untuk mempersiapkan para pensiun dengan aktivitas pengganti yang bermanfaat setelah tidak bekerja lagi sehingga dapat meningkatkan beberapa aspek dalam hidupnya seperti kesejahteraan, hubungan interpersonalnya dengan orang lain, bahkan lingkungan hidup.

Informasi mengenai gaya hidup *slow living* untuk persiapan masa pensiun masih sulit ditemukan karena karakteristik media pada saat ini. Oleh karena itu, diperlukan suatu perancangan media informasi mengenai *slow living* sebagai gaya hidup yang positif yang dapat diterapkan menjelang pensiun.

### 3.1.1.3 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting terhadap buku ‘*Slow Living*’ oleh Sabrina Ara dengan tujuan agar penulis memiliki landasan untuk penulisan konten dengan topik yang serupa serta mempelajari kelebihan dan kesempatan buku sehingga dapat menjadi inspirasi penulis dalam tahapan perancangan berikutnya.



Gambar 3.4 Studi Eksisting  
Sumber: Sabrina Ara (2023)

Berikut merupakan hasil analisis studi eksisting dalam bentuk tabel SWOT.

Tabel 3.1 Analisis SWOT Terhadap Buku ‘*Slow Living*’

<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas pada buku sebagai personalisasi perjalanan <i>slow living</i> pada masing-masing pembaca.</li> <li>• Tulisan dipecah menjadi poin-poin sehingga konten buku terstruktur dan memberi ruang istirahat bagi pembaca diantar poinnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku <i>full</i>-teks dan kurang memiliki visualisasi sehingga tampak kurang menarik untuk dibaca dalam jangka waktu yang lama.</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>

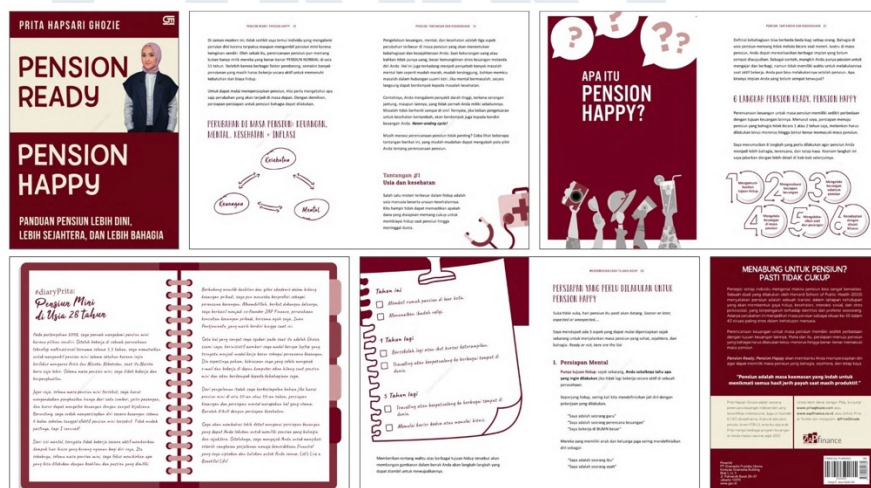


- Penggunaan ilustrasi dan/ atau fotografi yang kontekstual sehingga bisa memberikan gambaran mengenai penerapan *slow living*.
- Merancang *gimmick* buku lainnya seperti *quotes set* dan *memopad* untuk menambah nilai jual buku.
- Potensi misinformasi oleh pembaca apabila konten buku tidak komprehensif.

Kesimpulan yang didapat dari studi eksisting ini adalah untuk memberikan visualisasi grafis seperti ilustrasi dan fotografi pada buku, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan pembaca untuk terus membaca buku dan memudahkan pemahaman mengenai *slow living*. Selain itu, penulis juga terinspirasi untuk merancang buku memiliki aktivitas sebagai personalisasi perjalanan tiap individu dalam menjalankan *slow living* dan mencapai tujuan hidupnya.

### 3.1.1.4 Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi terhadap buku lainnya yang memiliki kontekstual media informasi dan target audiens yang serupa. Studi ini bertujuan agar penulis memiliki acuan desain seperti pengembangan visualisasi buku yang baik.



Gambar 3.5 Studi Referensi  
Sumber: Prita Hapsari Ghozie (2018)

Buku diatas merupakan perancangan buku ‘*Pension Ready, Pension Happy*’ oleh Prita Hapsari Ghozie untuk memberikan panduan persiapan finansial bagi orang yang sedang menuju pensiun. Berikut merupakan analisis SWOT pada buku ini.

Tabel 3.2 Analisis SWOT Terhadap Buku ‘*Pension Ready, Pension Happy*’

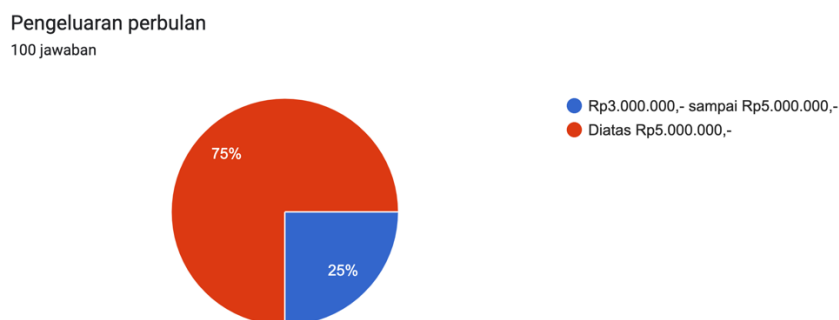
<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaya visual yang konsisten dengan penggunaan skema warna yang padu didominasi merah dan ilustrasi vektor yang konsisten pada tiap halaman.</li> <li>• Terdapat infografis sebagai bantuan visual bagi pembaca untuk memahami data dan konten buku.</li> <li>• Aktivitas buku sebagai bentuk personalisasi persiapan pensiun pada masing-masing individu.</li> <li>• Terdapat <i>quotes</i>, sehingga dari segi <i>copywriting</i> terkesan pengarang memahami posisi pembaca ketimbang hanya memberikan informasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Visual <i>cover</i> buku yang kurang menggambarkan deskripsi keseluruhan isi konten buku yakni mengenai persiapan finansial.</li> <li>• <i>Typeface</i> yang digunakan pada <i>bodytext</i> berjenis sans-serif dan relatif berukuran kecil bagi pembaca dewasa madya sehingga memiliki <i>readability</i> yang rendah apabila dibaca pada jangka waktu yang lama.</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan lebih banyak ilustrasi yang kontekstual sehingga mempermudah pemahaman informasi bagi pembaca.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak buku panduan persiapan pensiun lainnya yang serupa, sehingga buku perlu memiliki letak keunikannya, terutama dari segi desain <i>cover</i> untuk dapat menangkap perhatian audiens ketimbang pilihan buku lainnya.</li> </ul>

Kesimpulan yang didapat dari studi referensi ini adalah perancangan buku dengan target audiens dewasa madya dan berkonteks pensiun adalah untuk menggunakan elemen infografis sehingga memudahkan pembaca memahami data dan konten buku. Selain itu, penulis juga akan memperhatikan *readability* pada tipografi buku dan menggunakan elemen teks 'quotes' untuk menambah kesan personal dan relevansi atas situasi pembaca.

### 3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode analisis data statistik untuk menguji suatu hipotesis pada suatu sampel tertentu (hlm.8). Dalam metode ini, penulis menyebarkan survei *online* dengan *sampling purposive*, yakni populasi sampel dengan pertimbangan sesuai dengan konteks penelitian (hlm.85). Survei ditujukan kepada orang dewasa berumur 44-54 tahun yang tinggal di Jabodetabek dengan tujuan untuk mendapatkan penguatan data mengenai kesiapan mereka menuju pensiun serta pemahaman terhadap *slow living*.

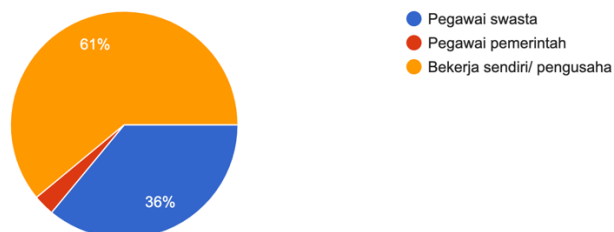
Responden yang dibutuhkan adalah sebanyak 100 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Dari 100 responden, sebesar 75% nya berasal dari SES A dengan pengeluaran perbulan lebih dari Rp5.000.000,- dan 25% merupakan SES B dengan pengeluaran sebesar Rp3.000.000,- sampai Rp5.000.000,-.



Gambar 3.6 Pie Chart Demografis Tingkat Ekonomi

Para responden memiliki pekerjaan yang beragam dengan populasi paling tinggi 61% diantaranya bekerja sendiri atau sebagai pengusaha, 36% bekerja pada sektor swasta, dan 3% bekerja di pemerintahan.

Pekerjaan  
100 jawaban



Gambar 3.7 Pie Chart Demografis 1 Pekerjaan

Bagian kuesioner selanjutnya adalah mengenai kesiapan mereka menuju pensiun. Bagian ini menggunakan skala likert dengan 1 adalah Sangat Tidak Setuju, 2 adalah Tidak Setuju, 3 adalah Setuju, dan 4 adalah Sangat Setuju. Berikut merupakan hasil tabulasi data.

Tabel 3.3 Tabulasi Data Mengenai Kesiapan Pensiun

Pertanyaan	Variabel	Persentase	Jumlah
Saya mulai merencanakan gaya hidup untuk masa pensiun kedepannya.	1	2%	2
	2	14%	14
	3	37%	37
	4	47%	47
Saya cemas apabila rutinitas yang akan saya jalani setelah pensiun membuat saya merasa jenuh.	1	10%	10
	2	17%	17
	3	38%	38
	4	35%	35
Saya ingin meningkatkan kualitas hidup setelah pensiun.	1	0%	0
	2	0%	0
	3	12%	12
	4	88%	88

Apabila ditarik garis, mayoritas responden telah merencanakan masa pensiun mereka. Mereka memiliki prioritas hidup setelah pensiun, namun mereka masih memiliki kecemasan pada keseharian setelah pensiun, dan masih ingin meningkatkan kualitas hidup mereka setelah pensiun. Hal ini

mengindikasikan apabila memang diperlukan alternatif gaya hidup lainnya untuk dapat mengatasi kecemasan ini.

Bagian selanjutnya merupakan hasil tabulasi mengenai pemahaman responden terhadap *slow living*. Bagian ini juga menggunakan skala likert dengan 1 adalah Sangat Tidak Setuju, 2 adalah Tidak Setuju, 3 adalah Setuju, dan 4 adalah Sangat Setuju.

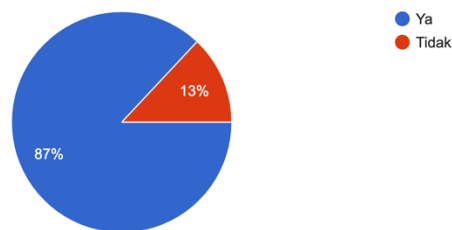
Tabel 3.4 Tabulasi Data Mengenai Pemahaman *Slow Living*

Pertanyaan	Variabel	Persentase	Jumlah
Saya sering mendengar istilah <i>slow living</i> .	1	11%	11
	2	18%	18
	3	38%	38
	4	33%	33
Saya mengetahui cara praktis menjalani gaya hidup <i>slow living</i> .	1	11%	11
	2	43%	43
	3	27%	27
	4	19%	19
Meningkatkan kesehatan mental dapat membantu saya mencapai tujuan hidup setelah pensiun.	1	0%	0
	2	1%	1
	3	28%	28
	4	71%	71
Meningkatkan hubungan dan relasi saya dengan keluarga dan teman dapat membantu saya mencapai tujuan hidup setelah pensiun.	1	0%	0
	2	5%	5
	3	33%	33
	4	62%	62
Terlibat aktif dalam aktivitas sosial dan lingkungan di sekitar saya dapat membantu saya mencapai tujuan hidup setelah pensiun.	1	1%	1
	2	29%	29
	3	33%	33
	4	37%	37

Data menunjukkan apabila sebagian besar sering mendengar istilah gaya hidup *slow living* namun lebih dari setengahnya belum mengetahui cara praktis dalam menjalankan gaya hidup ini. Nilai hidup yang menjadi prioritas dan tujuan para responden secara berurutan adalah kesehatan mental, relasi dengan orang terdekat, dan keterlibatan dengan lingkungan sosial serta lingkungan hidup.

Selain itu, 87% responden setuju apabila mereka membutuhkan informasi lebih lanjut mengenai gaya hidup positif lainnya, seperti *slow living*.

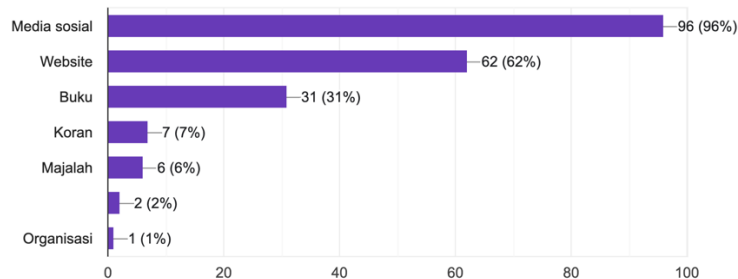
Saya memerlukan informasi mengenai penerapan gaya hidup yang positif, seperti *slow living* sebagai salah satu alternatif persiapan menuju masa pensiun.  
100 jawaban



Gambar 3.8 Pie Chart Mengenai Kebutuhan Informasi *Slow Living*

Bagian terakhir merupakan bagian mengenai preferensi target audiens dalam menggunakan media, sehingga nantinya penulis dapat menggunakan media-media promosi buku yang tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik tersebut. Media yang banyak digunakan dalam urutan adalah media sosial, yang diikuti dengan *website*, buku, majalah, koran, dan lainnya. Mayoritas menghabiskan waktu sekitar 2-4 jam untuk menggunakan media-media tersebut. Instagram merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, diikuti dengan Youtube, Tiktok, Facebook, X dan lainnya seperti Snack Video.

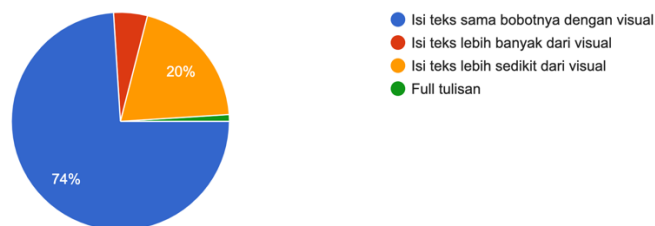
Media apa yang sering anda gunakan? (Centang maks. 3)  
100 jawaban



Gambar 3.9 Chart Mengenai Preferensi Media 1

Terakhir, para responden memiliki preferensi media yang memiliki bobot teks sama besarnya dengan bobot visual.

Apa yang membuat suatu media menarik untuk dibaca?  
100 jawaban



Gambar 3.10 Chart Mengenai Preferensi Media 2

### 3.2 Metodologi Perancangan

Penulis menggunakan metode perancangan desain buku oleh Andrew Haslam dalam bukunya yang berjudul *'Book Design'*. Menurut Haslam, tahapan desain buku perlu ditinjau dari aspek manuskrip sampai pada akhirnya pengekspresian visual sesuai dengan kebutuhan pembaca buku. Perancangan ini dibagi ke dalam lima tahapan (2006).

#### 1. Documentation

Pada tahap awal, terdapat pengolahan dan pengarsipan komponen konten yang akan dimuat dalam buku (hlm. 23). Penulis terlebih dahulu melakukan studi terhadap dewasa usia madya yang mengalami gangguan psikologi saat memasuki masa pensiun dan studi literatur mengenai *slow living* sebagai gaya hidup positif. Untuk mendapat penguatan data, penulis melakukan metode

kualitatif dan kuantitas dengan melakukan dua wawancara ahli dan menyebarkan kuesioner sehingga dapat membentuk suatu narasi konten yang sesuai dengan topik dan kebutuhan target audiens.

## **2. Analysis**

Konten naskah yang ada dianalisis secara editorial dengan melakukan pencacahan kedalam bab atau unit yang berbeda namun dapat mengalir saat dibaca dari suatu bab ke bab lainnya. Seorang desainer juga dapat melakukan pengolahan data kedalam bentuk tabel atau diagram. Tahapan ini bertujuan agar suatu buku memiliki struktur yang jelas sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca (hlm. 25).

## **3. Expression**

Setelah buku memiliki struktur buku yang jelas, seorang desainer lalu dapat menuangkan konten kedalam bentuk ekspresi visual sebagai pendukung konten agar informasi buku mudah dipahami oleh pembaca (hlm. 26). Dalam tahap ini, penulis akan menuangkan gagasan ekspresi visual tersebut kedalam bentuk *creative brief*.

Selain itu, Haslam juga berpendapat apabila seorang desainer dapat bertendensi subjektif sesuai dengan pendapat pribadinya terhadap ekspresi desain tanpa adanya landasan yang kuat. Untuk menghindari hal ini, penulis melakukan studi eksisting dan studi referensi terhadap perancangan desain serupa yang telah ada sehingga ekspresi desain dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik target audiens.

## **4. Concept**

Dengan ide ekspresi desain tersebut, seorang desainer perlu memiliki gagasan besar (*big idea*) dan konsep mengenai acuan pengembangan visualisasi kedepannya. Untuk dapat menemukan gagasan tersebut, penulis dalam tahap ini terlebih dahulu akan melakukan *mindmapping*, pencarian referensi, *moodboard*, dan sketsa kateken (hlm. 27).



## 5. *Execution*

Pada tahap akhir ini, penulis melakukan integrasi hasil konsep pada tahapan *expression* dan *concept* kedalam materi buku yang telah didapat pada tahapan *documentation* dan *analysis*. Dalam tahapan ini, penulis akan merancang bentuk desain 2D dan implementasinya eksekusi dalam bentuk *mockup*.



UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA